



Ritus Eksorsisme (2)

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pertanyaan: Romo, saya sering mendengar penggunaan istilah eksorsisme di kalangan umat yang umumnya dipakai untuk menyebut tindakan pengusiran setan. Nah, saya ingin mendapat informasi yang utuh mengenai ritus eksorsisme resmi sebagaimana yang diajarkan Gereja. Apa dan bagaimana ritus ini dilaksanakan dan siapa yang berhak melakukannya? - **Ari, Yogyakarta.**

Saudara Ari, dalam edisi lalu saya sudah menerangkan mengenai bagaimana ritus eksorsisme pasca-Konsili Vatikan II dilaksanakan serta siapa yang berhak melakukan ritus tersebut. Pada edisi ini saya akan melanjutkan dengan soal bagaimana seorang eksorsis memperoleh kepastian apakah seseorang benar-benar kerasukan kuasa setan atau tidak.

Tentu saja tidak mudah memperoleh kepastian. Namun menurut catatan dari buku eksorsisme edisi terbaru, tanda-tanda yang umum tampak adalah kemampuan seseorang berbicara dengan lancar dan juga memahami bahasa-bahasa asing yang tidak pernah dikuasai sebelumnya; kemampuan menyatakan hal-hal yang sifatnya tersembunyi (rahasia); dan kemampuan fisik yang melampaui kewajaran usia atau kondisi normal.

Meski demikian, ini semua hanyalah tanda-tanda umum yang dipakai sebagai

petunjuk awal dan sederhana. Seorang eksorsis harus memperhatikan pula tanda-tanda lain, terlebih dalam tataran moral dan spiritual yang merupakan wujud kuasa kegelapan dalam aneka macam bentuknya. Seorang eksorsis yang bijak pastilah tidak mudah percaya dan cepat-cepat mengambil keputusan dengan mengatakan si A atau si B kerasukan.

Dari banyak kasus yang diduga kerasukan hanya sedikit saja yang sungguh-sungguh kerasukan. Oleh karena itu, eksorsis yang tidak mempunyai kepastian secara moral apakah seseorang sungguh kerasukan atau tidak, tidak diperkenankan melanjutkan pelaksanaan ritus eksorsisme, khususnya dengan rumusan doa imperatif.

Catatan dalam *Praenotanda* (Bagian Pengantar) Ritus Eksorsisme no. 19 sangatlah penting diperhatikan. Ritus eksorsisme harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Artinya, pelaksanaan ritus ini harus menunjukkan iman Gereja yang sehat. Hal ini sangat penting untuk menghindari praktik klenik atau perdukunan. Haruslah dihindari pula pelaksanaan eksorsisme sebagai ajang tontonan atau *show*. Oleh karena itu, sebelum-selama-dan sesudah pelaksanaan ritus eksorsisme tidak diperkenankan penggunaan media komunikasi sosial.

Seorang eksorsis maupun mereka yang hadir tidak diperkenankan menyebarkan berita dan hendaknya mereka tetap menjaga kerahasiaannya. Dari catatan ini kita bisa mengambil keputusan bahwa pribadi-pribadi yang suka mengklaim apalagi memamerkan diri sebagai seorang eksorsis pastilah bukan seorang eksorsis resmi Gereja.

Ritus eksorsisme diterbitkan oleh Takhta Suci dalam bahasa Latin dan sebagaimana kita ketahui bersama, banyak pihak tidak memahami lagi bahasa ini. Konferensi Waligereja diberi wewenang untuk membuat terjemahan ke dalam bahasa setempat. Lebih luas lagi, Konferensi Waligereja diberi wewenang untuk melakukan penyesuaian dalam hal simbol dan teks seturut adat kebudayaan setempat. Selain itu, Konferensi Waligereja diminta untuk membuat pedoman pastoral mengenai penggunaan ritus eksorsisme ini supaya membantu mereka yang memang sungguh menderita karena kuasa kegelapan namun tetap berpegang pada ajaran iman Gereja yang sehat.

Memang benar bahwa eksorsisme sering menjadi bahan pembicaraan di kalangan kita. Oleh karena itu pemahaman mengenai ritus ini perlu diberikan secara jelas. Dari penjabaran di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa ritus eksorsisme meriah/mayor adalah sebuah tindakan liturgis yang ketat dengan pelayan yang terbatas pula sebagai tanggapan Gereja atas realitas konkret manusiawi.

Meski pelaksanaannya terbatas, dalam bagian akhir buku ritus eksorsisme pasca-Konsili Vatikan II disediakan pula doa-doa permohonan yang bisa dipakai secara pribadi oleh umat beriman yang sedang bergumul melawan kuasa kegelapan. Semoga penjelasan mengenai ritus eksorsisme dalam dua edisi terakhir majalah UTUSAN ini membantu membuka wawasan kita bersama akan kekayaan liturgi Gereja kita. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ
Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma